

Learning Strategies Through Storytelling For Increase Tolerance Attitudes Of Buddhist Children Aged 4-6 Years In Cibinong

Susijati Susijati

STAB Nalanda

Email : Susijati@nalanda.ac.id

Tisya Permatasari

STAB Nalanda

Email: Tisyapermatasari@nalanda.ac.id

Astri Chintya Astana

STAB Nalanda

Email: chintyaastana@nalanda.ac.id

Korespondensi penulis : Susijati@nalanda.ac.id

Abstract. *Storytelling is a powerful strategy in helping children build their comprehension, language skills, and imagination. Stories bring to life the world of children's imagination and help them understand abstract concepts. Through stories, children can learn about the values, characters, and various experiences that shape their understanding of the world. Storytelling, be expected that it can develop tolerance in Buddhist children aged 4-6 years. Through the stories contained in the Khudaka Nikaya-Jataka, the tenth book containing the story of the past life of the Great Master Buddha. From the story retold by the school teacher or Sunday school teacher, it is hoped that Buddhist children aged 4-6 years can develop with good morals and behavior. The results of research by applying the storytelling method make children able to understand the parables of popular Buddhist stories such as the story of a chatty turtle. The meaning of the story is that we must learn to say words that only bring benefits.*

Keywords: *Storytelling Method, moral development, tolerance ability, Buddhist children aged 4-6 years*

ABSTRAK. Metode bercerita merupakan strategi yang kuat dalam membantu anak-anak membangun pemahaman, keterampilan bahasa, dan imajinasi mereka. Cerita menghidupkan dunia imajinasi anak dan membantu mereka memahami konsep abstrak. Melalui cerita, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai, karakter, dan berbagai pengalaman yang membentuk pemahaman mereka tentang dunia. Dengan metode bercerita diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi pada anak-anak Buddhis usia 4-6 tahun. Melalui cerita-cerita yang terdapat dalam Khudaka Nikaya -Jataka, buku kesepuluh yang berisi kisah kehidupan lampau Guru Agung Buddha. Dari kisah yang diceritakan Kembali oleh guru sekolah atau guru sekolah minggu, diharapkan anak-anak Buddhis usia 4-6 tahun dapat berkembang dengan moral dan perilaku yang baik. Hasil penelitian dengan menerapkan metode bercerita membuat anak dapat memahami perumpamaan-perumpamaan cerita agama Buddha yang populer seperti kisah kura-kura yang cerewet. Makna yang didapat dari kisah tersebut adalah kita harus belajar untuk mengucapkan kata-kata yang memang hanya membawa manfaat.

Kata kunci : Metode bercerita, perkembangan moral, toleransi, anak-anak Buddhis usia 4-6 tahun

I. PENDAHULUAN

Anak usia 4-6 tahun berada dalam fase perkembangan yang penting dalam kehidupan mereka. Pada periode ini, mereka mulai membangun pemahaman tentang diri mereka sendiri, dunia di sekitar mereka, dan interaksi sosial dengan orang lain. Membentuk sikap toleransi yang positif sejak usia dini menjadi hal yang krusial, karena hal tersebut akan membantu mereka menghormati perbedaan, menerima orang lain, dan membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam (Fleer, 2015; Nucci, 2014).

Dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran yang efektif memainkan peran kunci dalam membentuk sikap anak-anak. Salah satu strategi pembelajaran yang populer adalah metode bercerita, yang telah terbukti mampu menarik perhatian anak, menginspirasi imajinasi mereka, dan menyampaikan nilai-nilai dengan efektif (Sipe, 2010; Simões et al., 2020). Cerita yang mengandung pesan toleransi dan keragaman dapat memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi anak usia 4-6 tahun (Grugeon et al., 2016).

Namun, mengingat perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang cepat, diperlukan inovasi dalam penggunaan metode bercerita sebagai strategi pembelajaran. Anak-anak saat ini terpapar pada berbagai media dan pengalaman yang berbeda, sehingga metode bercerita perlu disesuaikan agar tetap relevan dan menarik bagi mereka (Marsh, 2010). Oleh karena itu, penelitian tentang strategi pembelajaran metode bercerita dalam mengembangkan sikap toleransi pada anak usia 4-6 tahun menjadi sangat penting.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dalam konteks pendidikan dapat memberikan dampak positif dalam membentuk sikap dan nilai-nilai anak-anak (Kagitcibasi, 2007; Sipe, 2010). Namun, masih ada kebutuhan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi inovasi dalam penggunaan metode ini, terutama dalam mengembangkan sikap toleransi. Dengan menggabungkan teknologi yang relevan, seperti penggunaan proyektor cerita atau aplikasi cerita digital, strategi pembelajaran metode bercerita dapat diperkaya untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan efektif (Grugeon et al., 2016; Simões et al., 2020).

Penelitian tentang strategi pembelajaran metode bercerita dalam mengembangkan sikap toleransi pada anak usia 4-6 tahun memiliki urgensi yang signifikan. Pada usia tersebut, anak-anak sedang dalam tahap perkembangan yang penting, di mana mereka mulai mengenali perbedaan, belajar berinteraksi dengan orang lain, dan membentuk pandangan serta sikap terhadap dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh dalam hal sikap toleransi sejak dini, karena ini akan membantu membentuk landasan yang kokoh bagi perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Metode bercerita menjadi strategi pembelajaran yang sangat efektif dalam hal ini, karena mampu menjangkau anak-anak secara emosional, menginspirasi imajinasi mereka, dan mengajarkan nilai-nilai penting melalui narasi yang menarik. Dengan melibatkan anak-anak dalam pengalaman cerita yang mempromosikan sikap toleransi, seperti menerima perbedaan, menghormati orang lain, dan bekerja sama, kita dapat membantu mereka membangun sikap positif yang akan membawa manfaat jangka panjang dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi pembelajaran metode bercerita yang inovatif, relevan, dan efektif dalam mengembangkan sikap toleransi pada anak usia 4-6 tahun, dengan tujuan menciptakan generasi masa depan yang penuh dengan pemahaman, saling pengertian, dan harmoni.

Penelitian ini juga akan memberikan dukungan bagi praktisi pendidikan dan orang tua dalam menghadapi tuntutan masa kini dalam membentuk sikap toleransi pada anak-anak. Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan praktis untuk pengembangan kurikulum, pemilihan cerita yang tepat, dan interaksi yang melibatkan partisipasi aktif anak (Fleer, 2015; Nucci, 2014).

Dalam rangka menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berorientasi pada toleransi, penelitian tentang strategi pembelajaran metode bercerita dalam mengembangkan sikap toleransi pada anak usia 4-6 tahun sangatlah relevan. Dengan menjembatani kesenjangan antara metode bercerita tradisional dan tantangan yang dihadapi dalam era modern, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan dengan perbedaan dan menghormati keberagaman (Grugeon et al., 2016; Marsh, 2010).

II. KAJIAN TEORITIS

Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap penting dalam perkembangan anak, di mana mereka belajar melalui pengalaman sensorik dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran PAUD, terdapat beberapa strategi yang terbukti efektif dalam memfasilitasi proses belajar anak-anak. Tiga strategi yang umum digunakan adalah bercerita, bernyanyi, dan bermain.

1. **Bercerita:** Metode bercerita merupakan strategi yang kuat dalam membantu anak-anak membangun pemahaman, keterampilan bahasa, dan imajinasi mereka. Cerita menghidupkan dunia imajinasi anak dan membantu mereka memahami konsep abstrak. Melalui cerita, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai, karakter, dan berbagai pengalaman yang membentuk pemahaman mereka tentang dunia. Selain itu, cerita juga memperluas kosakata mereka dan membantu dalam pengembangan keterampilan mendengarkan (Sipe, 2008).
2. **Bernyanyi:** Bernyanyi adalah strategi pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Melalui lagu-lagu, anak-anak dapat belajar keterampilan bahasa, mengingat informasi, dan mengembangkan keterampilan motorik. Bernyanyi juga membantu anak-anak mengatur irama, mengungkapkan emosi, dan meningkatkan kreativitas. Selain itu, bernyanyi juga dapat digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep seperti angka, warna, bentuk, dan abjad dengan cara yang menyenangkan (Gardner, 2001).
3. **Bermain:** Bermain merupakan bagian integral dari pembelajaran anak usia dini. Melalui bermain, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, motorik, dan emosional. Bermain juga membantu anak-anak dalam mengembangkan pemecahan masalah, mengasah imajinasi, dan mempraktikkan keterampilan sosial seperti berbagi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam konteks pembelajaran, bermain dapat diarahkan dengan tujuan tertentu untuk membantu anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru (Bodrova & Leong, 2005).

Konsep Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti adalah belajar agama dari Michael Grimmit (dalam Hull: 2005) dengan penekanan bahwa nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila Buddhis menjadi sarana membentuk sikap dan kepribadian anak-anak usia dini terutama di usia 4-6 tahun yang berakhlak mulia dan bermoral. Proses pelaksanaan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti harus didukung oleh pendidik dan lingkungan sosial yang membudayakan pengembangan kebijaksanaan dan cinta kasih serta dilakukan melalui tiga tahapan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang terintegrasi. Tiga tahapan tersebut ialah antara mempelajari teori (*Pariyati Dhamma*), mempraktikkan teori (*patipati Dhamma*), dan memperoleh hasil dari mempraktikkan teori (*Pativedha Dhamma*). Tiga tahapan tersebut merupakan tahapan belajar Dharma (*Buddhasasana*) yang dalam proses Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Seperti yang dikemukakan oleh Jo Priastana bahwa tidak sedikit makhluk yang mencapai tingkat kesucian setelah mendengarkan langsung

khotbah dari Guru Agung Buddha. Guru Agung Buddha mempunyai tiga acara atau metode yang digunakan untuk membabarkan Dhamma, yaitu:

1. Beliau mengajar mereka yang mendengar dapat mengetahui secara mendalam dan melihat dengan benar apa yang pantas untuk diketahui dan dilihat.
2. Beliau mengajar dengan memberi contoh-contoh dan alasan-alasan, sehingga mereka yang mendengar dapat merenungkan Dhamma dan melihatnya dengan benar (bagi diri mereka sendiri)
3. Beliau mengajar dengan suatu cara yang luar biasa, sehingga mereka yang mengikuti ajarannya itu dapat memperoleh faedah-faedah sesuai dengan praktek mereka. (Jo Priastana, 2005:24).

Metode Bercerita

Metode bercerita adalah strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak usia dini. Melalui bercerita, anak-anak dapat memperoleh berbagai manfaat, termasuk pengembangan keterampilan bahasa, stimulasi imajinasi, pemahaman tentang konsep dan nilai-nilai, serta pengembangan keterampilan sosial. Berikut ini adalah penjelasan lebih detail tentang metode bercerita untuk anak usia dini:

1. Pengembangan Keterampilan Bahasa: Bercerita memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mendengarkan dan menggunakan bahasa dengan baik. Mereka dapat memperluas kosakata mereka, memahami struktur bahasa, serta meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan. Melalui bercerita, anak-anak juga dapat belajar tentang kalimat, kata kerja, kata benda, dan penggunaan kata dalam konteks yang tepat (Schickedanz, 1999).
2. Stimulasi Imajinasi: Cerita-cerita membangkitkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mengembangkan kreativitas. Anak-anak dapat membayangkan dunia yang baru, karakter yang menarik, dan situasi yang menantang melalui cerita yang mereka dengar. Hal ini mendorong perkembangan kemampuan berpikir abstrak dan kemampuan problem solving (Bruner, 1986).
3. Pemahaman Konsep dan Nilai-nilai: Cerita-cerita yang dipilih dengan hati-hati dapat mengajarkan konsep dan nilai-nilai kepada anak-anak. Cerita dapat mengajarkan tentang persahabatan, keberanian, kebaikan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam cerita, anak-anak dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana berperilaku dengan baik dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain (Nikolajeva & Scott, 2013).
4. Pengembangan Keterampilan Sosial: Melalui cerita, anak-anak dapat belajar tentang emosi, perasaan, dan perilaku yang tepat dalam berbagai situasi sosial. Cerita-cerita sering kali menggambarkan konflik dan cara-cara penyelesaiannya, memberikan anak-anak pemahaman tentang toleransi, pengertian, dan kerjasama dengan orang lain (Sipe, 2008).

Kegiatan bercerita seorang anak lebih mudah menyerap dan mengingat informasi sehingga dapat menambah perbendaharaan kata baru (Rahmi dalam (Mulatsih, Yustina L S., Suharno., Anita, Sri, 2018)). Metode bercerita juga dapat digunakan dengan berbagai cara, seperti membacakan buku cerita, menceritakan cerita secara lisan, atau menggunakan boneka atau gambar untuk mendukung visualisasi cerita. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk memilih cerita yang sesuai dengan usia dan minat anak-anak, serta memastikan ada interaksi aktif dan diskusi setelah membaca atau mendengarkan cerita. Tujuan metode bercerita adalah melatih daya tangkap anak, melatih daya pikir, konsentrasi dan membantu perkembangan fantasi dan imajinasi anak serta menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas. (Mulatsih, Yustina L S., Suharno., Anita, Sri, 2018).

Guru Agung Buddha adalah guru para dewa dan manusia (*Satta Deva Manussanam*). Sebagai Guru, Buddha mengajar dengan menggunakan cara atau metode yang tepat. Dalam mengajar Buddha selalu melihat keadaan batin para siswanya. Buddha mengajar selalu menyesuaikan dengan setiap karakter individu yang diajarnya. Beliau mampu memahami situasi dan kondisi psikologis siswanya, sehingga Dhamma yang diberikan dapat diterima dengan baik dan berhasil membawa kebahagiaan bagi penerimanya. Tidak sedikit kisah di zaman Buddha yang menceritakan tentang keberhasilan siswa Buddha dalam mencapai tingkat kesucian karena belajar dari Beliau. Banyaknya kisah keberhasilan dalam hal pengajaran tersebut yang kemudian mengilhami penulis untuk menelisik relevansi antara metode mengajar Buddha. Contoh-contoh cara Buddha mengajar di masa kehidupannya, sangat sering disampaikan baik dalam Dhammadesana di vihara maupun pengajaran di kelas formal. Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008). Mengajar adalah memberi pelajaran (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008). Metode mengajar Guru Agung Buddha berarti cara yang Buddha lakukan dalam mengajarkan materi / Dhamma kepada siswanya agar mencapai tujuan pembelajaran (terbebas dari penderitaan). Buddha tidak secara eksplisit menyampaikan metodenya dalam mengajar. Meski demikian, melalui kisah hidup Buddha, dapat terlihat cara atau metode unik Buddha dalam mengajar sehingga siswanya dapat terbebas dari penderitaan. Dalam Khudaka Nikaya – buku ke sepuluh adalah Jataka berisi tentang kisah kehidupan-kehidupan lampau Guru Agung Buddha. Metode atau cara Guru Agung Buddha mengajarkan Dhamma terdiri dari berbagai macam, antara lain : metode berceramah (khotbah), metode tanya jawab, metode bercerita dengan perumpamaan-perumpamaan atau contoh-contoh. Selain itu Guru Agung Buddha selalu menganjurkan para siswanya untuk aktif, tidak menerima begitu saja ajaran yang diberikan melainkan dengan menyelidiki dan membuktikan sendiri apakah ajaran itu baik atau tidak (*dalam Kalama Sutta*)

Sikap Toleransi Anak Usia Dini

Sikap toleransi pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan mereka. Toleransi merujuk pada kemampuan anak untuk menghormati perbedaan, menerima orang lain, dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam. Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang sikap toleransi pada anak usia dini:

1. **Penerimaan Perbedaan:** Anak usia dini yang memiliki sikap toleransi cenderung menerima perbedaan baik itu perbedaan budaya, ras, agama, kemampuan, atau latar belakang keluarga. Mereka belajar untuk menghormati keberagaman dan menganggapnya sebagai sesuatu yang normal dan bernilai (Hughes & Nida, 2017).
2. **Penghargaan terhadap Kesetaraan:** Sikap toleransi melibatkan penghargaan terhadap kesetaraan hak dan martabat setiap individu. Anak-anak dengan sikap toleransi dihargai untuk mengakui bahwa semua orang memiliki hak yang sama untuk dihormati dan diperlakukan dengan adil (Derman-Sparks & Ramsey, 2017).
3. **Kemampuan Berempati:** Toleransi juga melibatkan kemampuan anak untuk berempati terhadap perasaan dan pengalaman orang lain. Anak-anak dengan sikap toleransi dapat mengerti dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga mereka lebih cenderung berperilaku dengan penuh pengertian dan kebaikan hati (Killen & Rutland, 2017).
4. **Keterampilan Komunikasi yang Efektif:** Sikap toleransi pada anak usia dini juga melibatkan keterampilan komunikasi yang efektif. Anak-anak yang toleran memiliki kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan berkomunikasi dengan baik,

sehingga mereka dapat menjalin hubungan yang positif dengan orang-orang yang berbeda dari mereka (Miller & Alozie, 2016).

Penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan sikap toleransi pada anak usia dini. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan pengalaman dan cerita yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, memberikan contoh perilaku yang toleran, dan mendorong interaksi positif dengan anak-anak dari latar belakang yang berbeda.

Sikap toleransi telah diteladankan oleh Buddha baik melalui tindakan maupun nasihat melalui khotbah-khotbahNya. Nilai-nilai toleransi bukan hanya diajarkan, melainkan ditunjukkan langsung dalam Tindakan dan sikap, demikian juga dilakukan oleh para siswa Buddha.

Buddha adalah seorang guru yang cinta damai, dan sangat toleran terhadap penganut kepercayaan lain. Buddha dalam membabarkan Dhamma, berdasarkan cinta kasih semata dalam mengajar kepada siapa pun. Hal ini telah ditanamkan oleh Buddha sejak pertama kali Ia mengutus para siswaNya yaitu 60 bhikkhu arahat untuk membabarkan Dhamma ke semua makhluk.

Dalam kitab suci *Vinaya Pitaka*, Buddha memerintahkan para bhikkhu sebagai berikut: “*Walk, monks, on tour for the blessing of the manyfolk, for the happiness of the manyfolk out of compassion for the world, for the wefare, the blessing, the happiness of devas and men*” (Horner, 2007:28).

Dalam kitab *Digha Nikaya, Sangiti Sutta*, dijelaskan mengenai Saraniya Dhamma, Buddha mengajak siswaNya untuk saling mengingat, saling menolong, saling menghormati dan menghindari perselisihan sehingga dapat menimbulkan persatuan dan kesatuan. Enam hal yang harus diingat dan dikembangkan untuk mendukung kerukunan dan kehidupan Bersama adalah dengan mengembangkan : (1) cinta kasih dalam perbuatan jasmani (metta kaya-kamma), (2) cinta kasih dalam ucapan (metta vaci-kamma), (3) cinta kasih dalam pikiran (metta mano-kamma), (4) kemoralan (sila), (5) kemurahan hati (caga), dan (6) kebijaksanaan (pabba).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan sejak dini yang nantinya digunakan dalam kehidupan bersolisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Lawrence Kohlberg yang menyebutkan bahwa perkembangan moral merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk mendukung proses perkembangan kepribadian dan kemampuan anak bersolisasi. Pada anak-anak, nilai moral akan terlihat dari mampu tidaknya seorang anak membedakan antara yang baik dan yang buruk, jujur, rapi dalam bertindak dan berpakaian, ramah, menghormati guru, tanggung jawab, sopan santun, menghargai teman dan menjaga kebersihan lingkungan (Putri, 2017).

Menurut Thomas Licon, pendidikan moral yang bisa diharapkan dilaksanakan oleh sekolah, yaitu (1) Nilai-nilai yang seharusnya dapat diajarkan di sekolah memiliki tujuan yang bermanfaat secara umum dapat diterima oleh masyarakat yang beragam, (2) Sekolah tidak hanya mengekspos nilai-nilai tersebut kepada para siswa, tetapi juga harus mampu membimbing mereka untuk dapat mengerti, meresapi, dan melakukan nilai-nilai yang berlaku (Putri, 2017). Pendapat ini dapat dijelaskan bahwa sekolah dapat memfasilitasi pengembangan moral pada siswanya khususnya agar anak memiliki sikap menghargai, menghormati dan bertoleransi terhadap keragaman dalam masyarakat. Pendidikan toleransi sejak usia dini diharapkan dapat memperkenalkan nilai saling menghormati, saling menghargai perbedaan, saling tolong menolong. Penanaman moral pada anak usia dini tidak hanya pada ranah keagamaan, melainkan harus dikembangkan aspek nilai-nilai toleransi baik terhadap perbedaan, keragaman identitas, budaya maupun agama.

Dari beberapa kajian yang sudah ditelaah menunjukkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu strategi yang banyak digunakan dalam Pendidikan anak usia dini. Metode bercerita efektif dalam menyampaikan suatu informasi kepada anak – anak usia dini. Melalui bercerita, anak-anak dapat memperoleh berbagai manfaat, termasuk pengembangan keterampilan bahasa, stimulasi imajinasi, pemahaman tentang konsep dan nilai-nilai, serta pengembangan keterampilan sosial. Kegiatan bercerita seorang anak lebih mudah menyerap dan mengingat informasi sehingga dapat menambah perbendaharaan kata baru (Rahmi dalam (Mulatsih, Yustina L S., Suharno., Anitah, Sri, 2018)). Anak – anak juga mengembangkan kemampuan mendengar dan menceritakan kembali dengan bahasa yang sederhana. Hal ini selain dapat mengembangkan kosa katanya, anak juga melatih daya ingat dengan mengingat informasi dari cerita yang disampaikan oleh guru. Metode bercerita dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan moralnya melalui cerita yang menarik anak-anak dapat menyukai dan memperhatikan, serta berimajinasi dan mengingat peristiwa yang ada dalam cerita.

Penanaman sikap toleransi bersifat abstrak, maka dari itu perlu strategi-strategi tertentu dalam pembelajaran yang efektif untuk menerapkan sikap-sikap toleransi dalam beragama (Kurniasih, ida., Abidin, Jenal., 2022). Beberapa kajian menunjukkan bahwa metode bercerita digunakan dalam pengembangan aspek moral. Cerita memiliki potensi untuk berfungsi sebagai wahana pendidikan moral bagi anak. Anak-anak belajar nilai-nilai agama, sosial dan budaya mereka sendiri dan juga tentang nilai-nilai orang lain (Palupi, 2020). Pada kegiatan bercerita, dapat disisipkan beberapa pesan moral untuk anak terkait cerita yang disampaikan. Menurut Garnika, metode bercerita juga merupakan sebuah metode komunikasi yang mempengaruhi jiwa pada anak, suatu proses kreatif bagi guru untuk menyampaikan pesan moral yang dapat ditiru dan ditinggalkan, dari sebuah cerita dapat mengambil pelajaran yang sangat berharga yang boleh ditiru maupun tidak boleh ditiru (Palupi, 2020).

Strategi pembelajaran moral dilingkungan anak-anak Buddhis juga banyak digunakan metode bercerita. Pada saat guru bercerita menyampaikan kisah dapat membuat anak-anak Buddhis usia 4-6 tahun lebih mengerti sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti cerita Jataka 215, tentang kura-kura yang cerewet, dimana dikisahkan suatu ketika di sebuah danau ,hiduplah seekor kura-kura yang cerewet. Kapan pun ia bertemu dengan hewan di sekitarnya, ia akan berbicara tanpa henti, sehingga membuat hewan-hewan lain bosan dan jengkel. Mereka segera menghindar jika bertemu dengan kura-kura ini. Hal ini membuat sang kura-kura sering kesepian. Moral yang didapat pada cerita tersebut adalah kita harus menjaga ucapan kita. Sehingga orang disekitar kita akan baik dan peduli. Melalui cerita yang disampaikan oleh guru anak berimajinasi mengenai peristiwa tersebut. Guru juga dapat mengajak anak berdiskusi mengenai cerita tersebut untuk membantu anak memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita.

IV. SIMPULAN

Metode bercerita dapat diterapkan dalam menyampai kisah-kisah kehidupan yang akan mudah dipahami oleh anak usia 4-6 tahun. Cerita yang menyenangkan, tokoh-tokoh yang menarik dapat membuat anak lebih tertarik untuk mendengarkan cerita. Metode bercerita diharapkan dapat mengembangkan sikap, tingkah laku , disiplin ,kejujuran dan peduli (gotong royong, kerjasama,toleransi dan damai).

Kitab Suci Tipitaka mengandung ajaran nilai-nilai toleransi, yang tercermin dalam berbagai nasihat, tindakan, dan sikap Buddha beserta para siswaNya yang mengembangkan toleransi dalam menjalin hubungan sosial.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Fleer, M. (2015). *Early Learning and Development: Cultural-Historical Concepts in Play*. England: Cambridge University Press.
- Grugeon, E., Diemert, L., & Hicks, J. (2016). *The Power of Story: Teaching through Storytelling*. Routledge.
- Marsh, J. (2010). Young Children's Literacy Practices in a Virtual Community: A Preliminary Analysis. *Early Childhood Education Journal*, 38(5), 365-373.
- Kagiticbasi, C. (2007). Autonomy and Relatedness in Cultural Context: Implications for Self and Family. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 38 (6),651-657.
- Nucci, L. (2014). *Handbook of Moral and Character Education (2nd ed.)*. Routledge.
- Simões, A., Correia, P., & Jorge, A. (2020). *Storytelling in Early Childhood Education: Theory, Research, and Practice*. Springer.
- Sipe, L. R. (2010). *Storytime: Young Children's Literary Understanding in the Classroom*. Teachers College Press.
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2005). *Tools of the MInd: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education*. Pearson.
- Gardner, H. (2008). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Bruner, J. S. (1986). *Actual Minds, Possible Worlds*. Harvard University Press.
- Nikolajeva, M., & Scott, C. (2013). *How Picturebooks Work (2nd ed.)*. Routledge.
- Schickedanz, J. A. (1999). *Much More Than the ABCs: The Early Stages of Reading and Writing*. National Association for the Education of Young Children (NAEYC).
- Derman-Sparks, L., & Ramsey, P. G. (2017). *What If All the Kids Are White? Anti-Bias Multicultural Education with Young Children and Families (2nd ed.)*. Teachers College Press.
- Hughes, D., & Nida, R. E. (2017). Tolerance and Diversity In Early Childhood Education: Preservice Teachers' Perspectives. *Early Childhood Education Journal*,45(6),689-697.
- Killen, M., & Rutland, A. (2017). *Children and Social Exclusion: Morality, Prejudice, and Group Identity*. Wiley-Blackwell.
- Miller, A. L., & Alozie, N. (2016). Promoting Tolerance in Children: The Role of Storybooks and Open Discussions. In A.M. Columbus (Ed.), *Advances in Psychology Research (Vol 116 pp 139-157)* Nova Science Publishers.
- Horner, I. B. (2007). *The Book of Discipline (Vinaya Pitaka) Volume IV*. Lancaster: The Pali Text Society.
- Davids, R. (2002). *Dialogues of The Buddha (Digha Nikaya) Part III*. Oxford: The Pali Text Society.
- Mukti, K. W. (2003). *Wacana Buddha-Dhamma*. Yayasan Dharma Pembangunan: Jakarta.
- Priastana, J. (2005). *Komunikasi dan Dharmaduta*. Yosodhara Puteri.
- Sangha Theravada Indonesia. (2005). *Paritta suci, Pancasila, edisi II, pembaruan*.
- Sipe, L. R. (2008). How Picture Books Work: A Semiotically Framed Theory of Text-Picture Relationships. *Children's Literature Association Quarterly*, 33(2), 100-108.

- Mulatsih, Yustina L S., Suharno., Anitah, Sri. (2018). Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Melalui Alat Peraga Gambar Seri Di Tk Negeri Pembina Kabupaten Sragen. JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI.
- Putri, H. (2017). Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD. Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 97-95.
- Palupi, N. (2020). Penerapan Metode Bercerita Dalam Penanaman Nilai Agama Moral Kelompok B Tk Aba Sutopadan Bantul . Jurnal UNY.
- Kurniasih, ida., Abidin, Jenal. (2022). Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan (Studi Kasus Pada Tk Meraih Bintang Pangandaran Jawa Barat) . Edu Happiness (Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini).